

PERBANDINGAN SOAL *HOTS* DAN *LOTS* PADA UJIAN NASIONAL SEKOLAH DASAR SEDERAJAT DI KABUPATEN SUMENEP

**Uwais Bayquni Mahbubillah;
Tita Tanjung Sari;
Nisfil Maghfiroh Meita.**

Universitas Wiraraja Sumenep
uwaisbayquni123@gmail.com
titatanjungfkip@wiraraja.ac.id;
nisfil@wiraraja.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan tingkat kesulitan tipe *HOTS* dan *LOTS* dalam bentuk persentase pada soal ujian nasional mata pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dalam waktu tiga tahun terakhir (2016-2017, 2017-2018 dan 2018-2019). Hasil penelitian yang didapatkan pada mata pelajaran Matematika tahun 2016-2017 terdapat 16 soal berkriteria *HOTS* dan 24 berkriteria *LOTS*, tahun 2017-2018 terdapat 12 soal berkriteria *HOTS* dan 18 berkriteria *LOTS*, tahun 2018-2019 terdapat 14 soal berkriteria *HOTS* dan 16 berkriteria *LOTS* dan untuk mata pelajaran Ipa tahun 2016-2017 terdapat 15 soal berkriteria *HOTS* dan 25 berkriteria *LOTS*, tahun 2017-2018 terdapat 15 soal berkriteria *HOTS* dan 20 berkriteria *LOTS*, tahun 2018-2019 terdapat 17 soal berkriteria *HOTS* dan 18 berkriteria *LOTS*. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa soal berkriteria *HOTS* pada mata pelajaran Matematika tertinggi pada tahun 2016-2017 dengan 16 butir soal berkriteria *HOTS* sedangkan pada mata pelajaran Ipa tertinggi pada tahun 2018-2019 dengan 17 butir soal berkriteria *HOTS*.

Kata kunci: Soal *HOTS* dan *LOTS* Ujian Nasional, Sekolah Dasar.

Sejak dulu pemerintah selalu mengupayakan peningkatan permasalahan pendidikan. Pada dasarnya SDM (sumber daya manusia) yang terdapat pada mutu pendidikan yaitu pengendalian dalam sistem tersebut. Perlunya informasi mengenai keadaan siswa ini dibutuhkan dalam pengendalian tersebut, adakah perubahan,

akankah guru berguna, dan pihak sekolah apakah mendukung terjadinya program pendidikan dalam mencapai hasil yang secara optimal. Salah satu cara yang dilakukan untuk dapat mengendalikan mutu dalam pendidikan adalah dengan melakukan *Assessment* (penilaian)

(Sutama *et al*, 2017) ialah salah satu caranya dapat dilakukan.

Mengingat pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga perlunya penilaian-penilaian dalam memperbaiki mutu pendidikan.

Sudijono (2013) mengemukakan bahwa tes merupakan cara yang digunakan dalam mengukur pencapaian hasil peserta didik sehingga dari data yang diperoleh pada hasil pengukuran tersebut dihasilkan nilai yang mewakili tingkah laku keberhasilan peserta didik. Perkembangan atau pencapaian prestasi belajar siswa dapat dinilai melalui hasil penilaian standar yang telah di tetapkan. Evaluasi dalam pendidikan akan memberikan informasi tingkat pencapaian belajar peserta didik, kegiatan evaluasi ini mempunyai peranan sangat penting dalam pendidikan, begitu pula dengan proses pembelajaran karena dengan evaluasi dapat di ketahui hasil dari kegiatan pembelajaran yang telah di laksanakan dengan mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kesulitan dari tahun ke tahun yang selanjutnya agar lebih di perbaiki.

Dalam penelitian dasar hasil penilaian belajar siswa bertujuan untuk memantau serta evaluasi dalam proses perbaikan hasil belajar yang optimal. Kelulusan dalam semua mata pelajaran adalah hasil penilaian belajar dari satuan pendidikan. Sedangkan kelulusan dengan mata pelajaran tertentu adalah hasil penilaian dari pemerintah secara nasional. Proses pengumpulan dan pengolahan informasi dibutuhkan dalam penilaian pendidikan sehingga dapat menentukan pencapaian hasil belajar siswa. Hasil penilaian belajar dari seorang guru memakai segala teknik penilaian contohnya tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan lainnya yang selaras dengan karakteristik kompetensi serta tingkat perkembangan siswa (Salamah, 2018).

Ujian nasional menjadi kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan penyelesaian dari suatu satuan pendidikan. standar penilaian pendidikan digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah. Keberhasilan ujian nasional bergantung bagaimana pendidik mampu menuntaskan

materi pembelajaran sehingga dapat dikuasai dan dipahami oleh siswanya. Hal ini bisa dibuktikan dari hasil ujian nasional, apakah para siswa telah mampu mencapai nilai standar yang sudah ditentukan atau belum. Nilai tersebut, dapat menentukan siapa saja siswa yang dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya maupun yang tidak. Hasil dari ujian nasional dapat dijadikan sebagai salah satu evaluasi agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan pada tiap sekolah serta acuan untuk pemerintah agar melihat kondisi dan kualitas pendidikan di Indonesia.

Hasil dari ujian nasional akan di jadikan hasil observasi dalam menentukan tingkat kesulitan dalam bentuk persentase pada soal ujian nasional, keberhasilan peserta didik dalam menghadapi ujian nasional tidak lepas dari tim penyusun butir-butir soal sebab tim penyusun soal harus memiliki daya beda yang baik dalam membuat soal. Adapun ini menjadi tugas amanah yang erat kaitannya terhadap penyusun soal ujian nasional agar membuat soal yang baik serta berkualitas sehingga tidak merugikan siswa untuk mencapai kelulusan sekolah. Karena itu pula diperlukannya analisis terkait butir-butir soal ujian nasional untuk yang

terbaik digunakan sehingga dapat mengukur kemampuan siswa.

Penyempurnaan standar isi dengan mengurangi materi yang tidak sesuai serta perluasan dalam mendalami materi yang sesuai dengan siswa sehingga kebutuhan siswa diperkaya dengan cara berpikir kritis dan analitis sesuai pada standar internasional. Penilaian hasil belajar disemogakan bisa membantu siswa agar meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) karena berpikir tingkat tinggi berguna mendorong siswa bisa berpikir secara luas dan memperdalam tentang materi pelajaran (Widana, 2017).

Keterampilan dalam berpikir tingkat tinggi adalah jalan keluar agar dapat mengejar ketertinggalan. Agar dapat mengejar ketertinggalan itu seseorang dan harus bertahan, yang mana seseorang harus mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam berpikir tingkat tinggi. Miri, Ben-Chaim, dan Zoller (dalam Sajidan dan Afandi, 2017) reformasi sistem pendidikan yang disebutkan bukan tentang perubahan kurikulum, melainkan pada perubahan pedagogik, yang berarti bertindak dari *simple action* ke arah *comprehensive action* serta yang bersifat *non-algoritmik* dan menekan pada keterampilan berpikir

tingkat rendah sehingga menuju pada pembelajaran yang menitik beratkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Penelitian Hamzah dan Masri (Ariani, 2014) menghasilkan jika seseorang menggunakan keterampilan berpikir pasti lebih mudah dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dibandingkan dengan orang yang kurang mengaplikasikan keterampilan berpikir. Pola keterampilan berpikir yang tepat bermula dari berpikir tingkat rendah hingga ke tingkat tinggi. Tercapainya keterampilan berpikir tingkat tinggi tentu harus telah memahami keterampilan berpikir tingkat rendah. Aspek mengingat sampai mengaplikasikan masih terdapat pada keterampilan berpikir tingkat rendah sedangkan aspek menganalisis, evaluasi serta mencipta sudah terdapat pada berpikir tingkat tinggi (Ariani, 2014).

Nur Hidayah (2013), berpendapat bahwa peserta ujian mengerjakan tes dalam kondisi yang sama; sementara tidak ada yang dapat menjamin para peserta ujian ujian berada dalam kondisi psikologis yang sama pada saat ujian berlangsung, maka muncul persoalan bahwa tes yang distandarkan dapat menimbulkan kecemasan pada diri peserta ujian.

Persentase kelulusan pada sekolah dasar yaitu 75% pada ujian sekolah dan 25% pada ujian nasional, keberadaan nilai hasil ujian nasional peserta didik yang mencakup tiga mata pelajaran yaitu; Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam dan Matematika tidak lagi menjadi penentu kelulusan bagi peserta didik, namun sejajar dengan mata pelajaran lain yang tidak di ujian nasionalkan sebagai salah satu pertimbangan kelulusan bagi satuan pendidikan. Soal ujian nasional sekolah dasar menjadi tolak ukur dalam penelitian ini dalam waktu tiga tahun terakhir sehingga peneliti ingin mengetahui perbandingan kesulitan pada soal ujian nasional selama tiga tahun terakhir dengan tipe *Hots* dan *Lots*. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui persentase kesulitan pada soal ujian nasional sekolah dasar selama tiga tahun terakhir dengan tipe berpikir tingkat tinggi dan berpikir tingkat rendah atau bias di sebut dengan *Hots* dan *Lots*.

METODE

Bentuk skema penelitian yang digunakan pada saat proses penelitian yaitu peneliti menganalisis soal ujian nasional sekolah dasar hasil analisis peneliti di validasi ke para ahli yaitu guru dan dosen agar memvalidkan hasil

analisis peneliti. Deskriptif kuantitatif yang dipakai oleh peneliti dalam menjabarkan hasil analisis soal ujian nasional karena peneliti hanya menganalisis tingkat kesulitan pada soal ujian nasional selama tiga tahun terakhir. Soal ujian nasional di dapat disekolah dasar negeri Kalimook I sebagai sampel soal ujian nasional bagi peneliti. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat kesulitan soal ujian nasional dalam tiga tahun terakhir dalam bentuk persentase pada kesulitan soal yang telah divalidasi oleh ahlinya. *Hots* dan *Lots* yang di analisis oleh peneliti di dalam soal ujian nasional sekolah dasar di Kabupaten Sumenep.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang mana hasil analisis peneliti dalam soal ujian nasional sekolah dasar dijabarkan dengan cara deskriptif kuantitatif. Tujuan dalam penelitian ini mengukur tingkat kesulitan soal ujian nasional dalam bentuk persentase selama tiga tahun terakhir dengan tipe *Higher Order Thinking Skills (Hots)* dan *Low Order Thinking Skills (Lots)*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, berikut ini akan dibahas lebih lanjut beberapa hal sesuai dengan tujuan penelitian.

Instrument soal ujian nasional didapatkan dari Sekolah Dasar Negeri Kalimook I dan MI An-Najah. Hal ini dilakukan peneliti dengan membandingkan soal ujian nasional dari sekolah dasar negeri dan madrasah apakah terdapat perbedaan pada butir-butir soal ujian nasional. Soal ujian nasional yang telah di peroleh dari dua sekolah berbeda ternyata tidak ada yang berdeda dalam materi yang telah dirangkum dalam butir-butir soal ujian nasional. Pada tahap selanjutnya peneliti melakukan rubrik penilaian sesuai dengan ujian nasional yang akan diteliti. Pengambilan soal dilakukan di dua sekolah berbeda bertujuan untuk perbandingan antara satu sekolah dengan sekolah yang lain. Selanjutnya instrumen soal yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan acuan taksonomi bloom revisi *Anderson* untuk mengetahui tingkat kesulitan butir soal berdasarkan ranah kognitif. Selanjutnya instrument soal yang telah dianalisis dilakukan pengujian validitas yang dilakukan oleh guru dan dosen pada tanggal 26 Agustus 2019 untuk validasi soal IPA kepada dosen ahli Kimia dan pada tanggal 27 Agustus 2019 peneliti melakukan validasi kepada guru ahli di SDN Kalimook. Untuk soal ujian nasional

matematika peneliti melakukan validasi pada tanggal 28 Agustus 2019 kepada dosen ahli Matematika dan pada tanggal 27 Agustus 2019 peneliti melakukan validasi soal Matematika pada guru Matematika di SDN Patean II. Alasan peneliti memvalidasi di SDN Patean II supaya peneliti lebih mudah dalam memvalidasi soal ujian nasional Matematika, Peneliti melakukan validasi menguji kelayakan atau tidaknya instrumen yang telah dianalisis oleh peneliti.

Soal Ujian Nasional Mata Pelajaran Matematika

Berdasarkan hasil analisis data soal ujian nasional di sekolah dasar pada mata pelajaran Matematika dari tiga tahun terakhir (2016-2017, 2017-2018, 2018-2019) yang ditinjau melalui tingkat kesulitan soal berdasarkan tipe soal *Hots* dan *Lots*. Dapat diketahui bahwa soal ujian nasional matematika pada tahun pelajaran 2016-2017 terdapat 18 butir soal yang berkriteria *Hots* dan terdapat 16 butir soal yang berkriteria *Lots*. Dan pada tahun pelajaran 2017-2018 terdapat 11 butir soal yang berkriteria *Hots* dan terdapat 19 butir soal yang berkriteria *Lots*. Dan pada tahun pelajaran 2018-2019 terdapat 16 butir soal yang berkriteria *Hots* dan terdapat 14 butir soal yang berkriteria *Lots*

Jadi, hasil analisis data berdasarkan hasil kesulitan yang ditinjau dari kriteria soal tipe *Hots* dan *Lots* diketahui bahwa tingkat kesulitan soal yang paling tinggi terdapat pada tahun ajaran 2018-2019 dengan persentase 53% selanjutnya pada tahun ajaran 2016-2017 dengan persentase 45% dan selanjutnya pada tahun 2017-2018 dengan persentase 37%.

Berdasarkan hasil analisis data soal ujian nasional di sekolah dasar pada mata pelajaran Matematika dari tiga tahun terakhir (2016-2017, 2017-2018, 2018-2019) yang ditinjau melalui tingkat kesulitan soal berdasarkan tipe soal *Hots* dan *Lots*. Dapat diketahui bahwa soal ujian nasional matematika pada tahun pelajaran 2016-2017 terdapat 14 butir soal yang berkriteria *Hots* dan terdapat 26 butir soal yang berkriteria *Lots*. Dan pada tahun pelajaran 2017-2018 terdapat 10 butir soal yang berkriteria *Hots* dan terdapat 20 butir soal yang berkriteria *Lots*. Dan pada tahun pelajaran 2018-2019 terdapat 14 butir soal yang berkriteria *Hots* dan terdapat 16 butir soal yang berkriteria *Lots*.

Jadi, hasil analisis data berdasarkan hasil kesulitan yang ditinjau dari kriteria soal tipe *Hots* dan *Lots* diketahui bahwa tingkat kesulitan soal yang paling tinggi

terdapat pada tahun ajaran 201-2019 dengan persentase 47% selanjutnya pada tahun ajaran 2016-2017 dengan persentase 35% dan selanjutnya pada tahun 2017-2018 dengan persentase 33%.

Soal Ujian Nasional Mata Pelajaran Ipa

Berdasarkan hasil analisis data soal ujian nasional di sekolah dasar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dari tiga tahun terakhir (2016-2017, 2017-2018, 2018-2019) yang ditinjau melalui tingkat kesulitan soal berdasarkan tipe soal *Hots* dan *Lots*. Dapat diketahui bahwa soal ujian nasional ilmu pengetahuan alam pada tahun pelajaran 2016-2017 terdapat 15 butir soal yang berkriteria *Hots* dan terdapat 25 butir soal yang berkriteria *Lots*. Dan pada tahun pelajaran 2017-2018 terdapat 15 butir soal yang berkriteria *Hots* dan terdapat 20 butir soal yang berkriteria *Lots*. Dan pada tahun pelajaran 2018-2019 terdapat 16 butir soal yang berkriteria *Hots* dan terdapat 19 butir soal yang berkriteria *Lots*.

Jadi, hasil analisis data berdasarkan hasil kesukaran yang ditinjau dari kriteria soal tipe *Hots* dan *Lots* diketahui bahwa tingkat kesulitan soal yang paling tinggi terdapat pada tahun ajaran 2018-2019 dengan persentase 46%

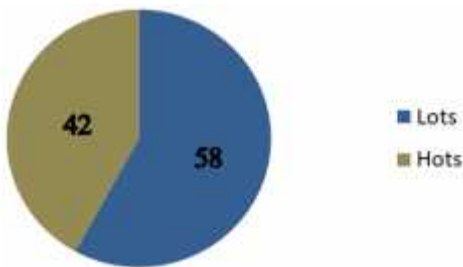
selanjutnya pada tahun ajaran 2017-2018 dengan persentase 43% dan selanjutnya pada tahun 2017-2018 dengan persentase 37,5%.

Berdasarkan hasil analisis data soal ujian nasional di sekolah dasar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dari tiga tahun terakhir (2016-2017, 2017-2018, 2018-2019) yang ditinjau melalui tingkat kesulitan soal berdasarkan tipe soal *Hots* dan *Lots*. Dapat diketahui bahwa soal ujian nasional ilmu pengetahuan alam pada tahun pelajaran 2016-2017 terdapat 15 butir soal yang berkriteria *Hots* dan terdapat 25 butir soal yang berkriteria *Lots*. Dan pada tahun pelajaran 2017-2018 terdapat 14 butir soal yang berkriteria *Hots* dan terdapat 21 butir soal yang berkriteria *Lots*. Dan pada tahun pelajaran 2018-2019 terdapat 17 butir soal yang berkriteria *Hots* dan terdapat 18 butir soal yang berkriteria *Lots*.

Jadi, hasil analisis data berdasarkan hasil kesukaran yang ditinjau dari kriteria soal tipe *Hots* dan *Lots* diketahui bahwa tingkat kesulitan soal yang paling tinggi terdapat pada tahun ajaran 2018-2019 dengan persentase 49% selanjutnya pada tahun ajaran 2017-2018 dengan persentase 40% dan selanjutnya pada tahun 2017-2018 dengan persentase 37,5%.

Hasil pemaparan di atas maka dapat disimpulkan dalam waktu tiga tahun terakhir perbedaan tingkat kesulitan soal pada mata pelajaran IPA dan Matematika kategori *Hots* dan *Lost* yaitu pada soal Matematika dengan persentase *Hots* sebesar 42% dan *Lots* sebesar 58%. Dan pada mata pelajaran IPA dengan persentase *Hots* sebesar 42% dan *Lots* 58%.

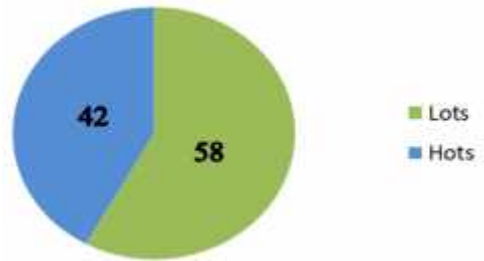
Berikut ini adalah diagram pie hasil persentase soal Ujian Nasional Matematika dan IPA dalam tingkatan *Hots* dan *Lots* dalam tiga tahun terakhir (2016-2017, 2017-2018, 2018-2019).



Sumber : Data Primer

Gambar 4.7 Diagram Pie hasil persentase Ujian Nasional Matematika *Hots* dan *Lots* selama tiga tahun.

Berdasarkan gambar 4.7 Diagram Pie maka dapat disimpulkan hasil persentase soal pada ujian nasional mata pelajaran Matematika dengan kategori *Hots* sebesar 42% sedangkan *Lots* 58% dalam waktu tiga tahun (2016-2017, 2017-2018, 2018-2019).



Sumber : Data Primer

Gambar 4.8 Diagram Pie hasil persentase Ujian Nasional IPA *Hots* dan *Lots* selama tiga tahun.

Berdasarkan gambar 4.8 Diagram Pie maka dapat disimpulkan hasil persentase soal pada ujian nasional mata pelajaran IPA dengan kategori *Hots* sebesar 42% sedangkan *Lots* 58% dalam waktu tiga tahun (2016-2017, 2017-2018, 2018-2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan hasil analisis yang telah dilakukan maka diketahui untuk mata pelajaran Matematika tingkat kesulitan soal yang paling tinggi terdapat pada tahun ajaran 2018-2019 dengan persentase 43,33% selanjutnya pada tahun ajaran 2016-2017 dengan persentase 35% dan selanjutnya pada tahun 2017-2018 dengan persentase 33,33%. Dan untuk mata pelajaran IPA tingkat kesukaran soal yang paling tinggi terdapat pada tahun ajaran 2018-2019 dengan persentase 42,5%

selanjutnya pada tahun ajaran 2016-2017 dengan persentase 42,85% dan selanjutnya pada tahun 2017-2018 dengan persentase 37,5%.

Maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terjadi penurunan tingkat kesulitan yang terjadi pada ujian nasional tahun 2017 menuju tahun 2018, hal ini terjadi adanya perubahan jumlah butir soal yang di gunakan, sebagai contoh pada tahun 2017 untuk mata pelajaran matematika berjumlah 40 butir namun pada tahun 2018 turun menjadi 30 butir soal. Namun setelah nya terjadi peningkatan pada tahun 2018 menuju tahun 2019 dengan jumlah butir soal yang sama sebanyak 30 untuk mata pelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

Ariani. E. (2014). *“Analisis Keterampilan Berpikir Berdasarkan Taksonomi Anderson Pada Siswa Gaya Belajar Assimilator dalam Menyelesaikan Soal Eksponen dan Logaritma Kelas X SMA Negeri 3 Kota Jambi”*. Jambi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.

Chandra, Fransisca.(2009). *“Peran Partisipasi Kegiatan Anak di Alam Masa Anak dan*

Pendidikan. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Hidayah, N. (2013). *Enha Kid's Parent's Hand Books*. Surakarta: PG-TKIT Nur Hidayah

Salamah, U. (2018). *“Penjamin Mutu Penilaian Pendidikan”*. Journal Evaluasi. 2 (1): 274-293

Sajidan dan Afandi. (2017). *“Pengembangan Model Pembelajaran Ipa Untuk Memberdayakan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi”*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS) 2017. 1 (2). 13 hlm.

Sudijono, Anas. (2013), *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sutama, G.A. Sandi, dan Fuandi. (2017). *Pengelolaan Penilaian Autentik kurikulum 2013 Mata Pelajaran Matematika di SMA*. Jurnal Manajemen Pendidikan. 12 (10): 105-114.

Widana, I. (2017). *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta. 46 hlm